

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktek kedermawanan sendiri sudah dikenal dan menjadi bagian kehidupan masyarakat Indonesia. Filantropi dalam Islam merujuk pada bentuk kedermawanan sosial yang terstruktur dan bertujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan sosial, seperti kemiskinan. Rizal & Mukaromah (2021) menjelaskan bahwa dalam filantropi Islam, terdapat pendekatan yang menargetkan pengurangan kemiskinan baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu bentuk bantuan jangka pendek adalah pemberian bantuan konsumtif yang langsung habis dalam sekali penggunaan. Sementara itu, bantuan jangka panjang diberikan dalam bentuk yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan penghasilan penerimanya. Pada dasarnya, semangat filantropi Islam merupakan wujud ibadah sosial yang mencerminkan solidaritas antar sesama, di mana individu yang lebih sejahtera membantu mereka yang berada dalam kondisi kurang beruntung. (Meidina & Puspita, 2023).

Filantropi Islam merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial yang berbasis pada ajaran Islam melalui mekanisme zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) (Hendar & Ruhaeni, 2023). Melalui mekanisme ZISWAF ini tujuan filantropi Islam adalah membantu menciptakan kesejahteraan sosial kepada individu ataupun kelompok yang membutuhkan seperti anak yatim dan dhuafa.

Bentuk filantropi begitu ditekankan dalam Al-Quran dengan disebut berulang-ulang agar dikerjakan oleh umat Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 220 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَيْتُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya : "Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: 'Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.' Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Dan Allah

mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dari yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat memberikan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S Al-Baqarah : 220).

Menurut tafsir Jalalain, menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kesejahteraan anak yatim, terutama dalam mengelola harta mereka dengan baik. Islam mengizinkan umatnya untuk berinteraksi dan menggabungkan harta mereka dengan milik anak yatim, selama dilakukan dengan niat yang tulus dan tidak merugikan. Allah mengetahui siapa yang benar-benar berbuat baik dan siapa yang berniat buruk terhadap mereka. Selain itu, Allah bisa saja menetapkan aturan yang lebih berat, tetapi karena kebijaksanaan-Nya, Allah memberikan kemudahan agar umat Islam tidak mengalami kesulitan dalam mengurus anak yatim. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam memperlakukan anak yatim serta memperingatkan agar tidak menyalahgunakan hak-hak mereka.

Perkembangan lembaga filantropi Islam di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Lembaga seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat menjadi contoh institusi yang secara aktif menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) untuk kepentingan sosial masyarakat. Kehadiran lembaga-lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perantara distribusi dana umat, tetapi juga sebagai aktor pembangunan sosial yang berperan dalam pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi, layanan kesehatan, serta pendidikan (Imawan et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa filantropi Islam telah berkembang dari praktik kedermawanan individual menjadi gerakan kelembagaan yang terstruktur dan profesional.

Dalam praktiknya, fungsi filantropi Islam pada lembaga-lembaga tersebut tampak jelas pada dimensi sosial. Program-program seperti beasiswa pendidikan, bantuan usaha mikro, layanan kesehatan gratis, dan bantuan kemanusiaan menjadi bentuk nyata peran filantropi Islam dalam mengurangi kesenjangan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengelolaan zakat oleh lembaga filantropi Islam berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan

mustahik dan mendorong mobilitas sosial kelompok rentan (Fauzia, 2021). Dengan demikian, filantropi Islam berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan dan penguatan akses masyarakat terhadap sumber daya strategis, khususnya dalam bidang pendidikan dan ekonomi.

Selain fungsi sosial, lembaga filantropi Islam juga menjalankan fungsi spiritual yang menjadi ciri khasnya dibandingkan lembaga sosial non-keagamaan. Pengelolaan dana ZISWAF tidak hanya berorientasi pada output material, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti amanah, keikhlasan, tanggung jawab, dan solidaritas umat. Penelitian yang dilakukan oleh (Harap et al., 2024) menunjukkan bahwa praktik filantropi Islam pada lembaga zakat modern turut membentuk kesalehan sosial, yakni kesadaran kolektif untuk berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan umat melalui mekanisme keagamaan. Dengan demikian, filantropi Islam memiliki fungsi ganda: sebagai sarana ibadah bagi muzakki sekaligus sebagai instrumen pemberdayaan bagi mustahik.

Sebagai salah satu lembaga filantropi Islam yang berkembang di tingkat lokal, Yayasan Umat Mandiri Nusantara (YAUMA) turut mengambil peran dalam merespons persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial yang masih menjadi tantangan di masyarakat. Kehadiran YAUMA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana umat, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berupaya menghadirkan solusi konkret melalui program-program berbasis pemberdayaan. Dalam konteks ini, YAUMA berperan menjembatani antara para donatur (muzaki) dan masyarakat yang membutuhkan, khususnya kelompok rentan seperti anak yatim dan dhuafa. Peran tersebut menunjukkan bahwa YAUMA ikut andil dalam upaya memperluas akses kesejahteraan, terutama di bidang pendidikan, sebagai salah satu jalur strategis dalam memutus mata rantai kemiskinan.

Salah satu bentuk nyata kontribusi YAUMA dalam mengatasi persoalan tersebut adalah melalui program Beasiswa Yatim. Program ini dirancang untuk membantu anak-anak yatim dari keluarga kurang mampu agar tetap dapat melanjutkan pendidikan secara layak. Melalui pemberian bantuan pendidikan

yang disertai pembinaan dan pendampingan, program beasiswa yatim tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan finansial semata, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia penerima manfaat. Dengan demikian, program Beasiswa Yatim di YAUMA menjadi bagian dari praktik filantropi Islam yang berupaya menghadirkan perubahan sosial melalui jalur pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan dan peningkatan kemandirian.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus di Yayasan Umat Mandiri Nusantara, tujuan dari beasiswa yatim ini yaitu untuk membantu anak yatim pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan seseorang (Madekhan, 2020). Selain itu, program beasiswa yatim ini dijalankan tidak hanya memberikan bantuan finansial saja, tetapi untuk memastikan anak-anak yatim bisa mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak. Sehingga program beasiswa yatim ini dapat bermanfaat bagi kelangsungan pendidikan anak-anak yatim.

Pada pengimplementasian program umumnya terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh implementor. Sama halnya dengan penerapan program-program yang lain, penerapan program beasiswa yatim juga tidak jauh dengan yang namanya tantangan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kenya (2024), tantangan yang harus dihadapi oleh Tim Koordinasi Pengelola Beasiswa Pancakarya (TKPBP) pada penerapan program beasiswa pancakarsa kabupaten bogor 2022 yaitu masih kurangnya komunikasi dengan para pendaftar beasiswa. Selain itu, para pendaftar beasiswa juga masih sering mengalami kesulitan dalam mendaftar dikarenakan web yang *down*.

Permasalahan dalam penelitian juga tidak jauh dari permasalahan komunikasi atau kesalahpahaman antara pihak desa dengan masyarakat selaku sasaran dari program beasiswa. Kurangnya minat dari masyarakat juga menjadi sebuah hambatan bagi implementor beasiswa yang mana tujuan dari beasiswa tersebut adalah untuk meningkatkan tingkat pendidikan di Kabupaten Bojonegoro (Wulandari et al., 2025).

Adapun pada penelitian (Sabina et al., 2024) menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi dari hasil sosialisasi tingkat RT yaitu kesalahpahaman dengan para penerima atau pendaftar beasiswa. Hal ini berdampak pada jumlah penerima beasiswa yang masih belum mencukupi dari jumlah target penerima yang mana penerima beasiswa ini hanya berjumlah 523 dari yang di targetkan yaitu 3000 penerima.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program beasiswa adalah masalah komunikasi atau kesalahpahaman, yang kemudian berdampak pada jumlah penerima beasiswa. Penerapan program yang kurang baik dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan program tersebut sehingga dikhawatirkan nantinya akan membuat program beasiswa tersebut tidak dilaksanakan lagi. Adapun dari penerapan program beasiswa yatim ini juga pastinya memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan program tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dan mengambil lokasi penelitian di Yayasan Umat Mandiri Nusantara, peneliti ingin secara spesifik melihat fungsi filantropi Islam pada program beasiswa yatim dan menganalisis terhadap apa saja pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapan beasiswa yatim tersebut.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka fokus masalah pada penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana fungsi filantropi Islam dan apa saja factor pendukung dan penghambat pada beasiswa yatim di Yayasan Umat Mandiri Nusantara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi filantropi Islam pada program beasiswa yatim oleh Yayasan Umat Mandiri Nusantara ?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program beasiswa yatim oleh Yayasan Umat Mandiri Nusantara ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan fungsi filantropi Islam pada program beasiswa yatim oleh Yayasan Umat Mandiri Nusantara.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendukung serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program beasiswa untuk anak yatim.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini penulis harapkan dapat menginformasikan kepada khalayak umum, meningkatkan kemampuan daya nalar, berpikir kritis, identifikasi, dan analitik dalam melihat bagaimana filantropi Islam pada program beasiswa yatim oleh Yayasan Umat Mandiri Nusantara.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, keterampilan, intelektualitas, dan kreativitas penulis terhadap topik filantropi Islam pada program beasiswa yatim oleh Yayasan Umat Mandiri Nusantara.

UINSSC